



ARSITEKTURA

Login Register

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Home	About	Categories	Current	Archives	Announcements	Statistics	Author Guidelines	Publication Ethics	Submission	In Press
------	-------	------------	---------	----------	---------------	------------	-------------------	--------------------	------------	----------

Home / Archives / Vol 20, No 1 (2022)

Vol 20, No 1 (2022)

Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan

Arsitektura Volume 20 No 1 April Tahun 2022 berisi enam belas judul manuskrip yang merupakan penelitian di bidang arsitektur, lingkungan binaan serta menampilkan penelitian desain arsitektur. Manuskrip membahas topik terkait perumahan & permukiman (hunian), arsitektur lokal (tradisional), struktur, mitigasi bencana, arsitektur ramah lingkungan dan adaptasi arsitektur dimasa pandemi covid 19.

Redaksi mengharapkan bahwa manuskrip yang terbit dapat memperkaya keilmuan bidang arsitektur menuju pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal.

Table of Contents

Articles

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud	PDF	01-10
Km. Deddy Endra Prasandya, Made Wina Satria, Ni Wayan Nurwarsih		
Mitigasi Bencana Banjir pada Bangunan Sekolah Melalui Tata Lanskap	PDF	11-18
Kahar Sunoko, Amin Sumadyo, Agung Kumoro W, Akhmad Farkhan		
Tahapan Konstruksi dan Logika Struktur Rumah Adat Sa'o di Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur	PDF	19-30
Ferdy Sabono		
Identifikasi Ruang Manuver Menuju Resiliensi Komunitas di Masa Pandemi Covid-19	PDF	31-38
Muhammad Nelza Mulki Iqbal, Bayu Teguh Ujianto		
Implementasi Tri Hita Karana sebagai Upaya Kelola Mutu Taman Harmoni Bukit Asah Bugbug, Karangasem	PDF	39-50
Nyoman Ratih Prajnyani Salain, Ni Made Mitha Mahastuti		
Perubahan Tata Ruang dan Fungsi Kampung Akuarium, Jakarta	PDF	51-64
Ashadi Ashadi, Ratna Dewi Nur'aini, Finta Lissimia, Anisa Anisa, Suriani Ngah Abdul Wahab		
Tingkat Kesesuaian Konfigurasi Lanskap Berdasarkan Faktor Kepuasan Konfigurasi Area Aktivitas Primer	PDF	65-76
Muhammad Widad Bayuadi, Budi Sudarwanto, Edward Endrianto Pandelaki		
Hubungan Kausal antara 14 Faktor Preferensi Generasi Y dan Z dalam Memilih Jenis Hunian	PDF	77-88
Angel Tang, Hanson Endra Kusuma, Annisa Safira Riska		
Elemen Pembentuk Karakter Rumah 1870 di Kampung Heritage, Kayutangan Kota Malang	PDF	89-98
Afifah Khairunnisa, Antariksa Sudikno		
Faktor Pengaruh dalam Pembentukan Permukiman Kumuh di Desa Pohuwato Timur	PDF	99-114
Fendy Faizal Gobel, Eko Adityawan T. Zees		
Evaluasi Adaptasi Arsitektur terhadap Pandemi Covid-19 pada Bangunan Fasilitas Kesehatan di Makassar	PDF	115-124
Khilda Wildana Nur, Andi Annisa Amalia, Siti Fuadillah Alhumairah Amin		
Kajian Kelayakan Kawasan Arkeologi Lembah Bengawan Solo Purba di Pracimantoro sebagai Wisata Edukasi di Jawa Tengah	PDF	125-136
Dewi Widowati Putri, Ofita Purwani, Bambang Triratma		
Strategi Peningkatan Kapabilitas Perumahan Desa Klanganon untuk Memperbaiki Kualitas Hidup, melalui Pemanfaatan Potensi Home Based Enterprises	PDF	137-146
Firdha Ayu Atika, Esty Poedjoetami		

ISSN

1693-3680 (Print)

2580-2976 (Online)

General Information

EDITORIAL BOARD

REVIEWERS

FOCUS AND SCOPE

PEER REVIEW PROCESS

AUTHOR DECLARATION FORM

AUTHOR FEES

OPEN ACCESS POLICY

PLAGIARISM CHECKER

SUBMISSION TUTORIAL

REVISION TUTORIAL



User

Username

Password

Remember me

Login

Indexing



Notifications

• View

Kajian Arsitektur Biophilic pada Arsitektur Tradisional Bali sebagai Pendukung Ekowisata di Bali (Studi Kasus: Rumah Adat Bali)	PDF	147-156
Pande Putu Dwi Novigga Artha, Nyoman Warnata, Anasta Putri		
Studi Pengaruh Kualitas Jalur Pedestrian terhadap Tingkat Sense of Place Sebuah Kasus di Pusat Kota Banda Aceh	PDF	157-168
Martin Martin, Elysa Wulandari, Muliadi Muliadi		
Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Martapura Kabupaten OKU Timur Berdasarkan Peta Mental Pengamat	PDF	169-180
Tri Seprianlo, Wijayanli Wijayanli, Edi Purwanto		

• [Subscribe](#)

Journal Content

Search

Search Scope

[Search](#)

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)
- [Other Journals](#)
- [Categories](#)



[View My Stats](#)

Partnership



Tools





ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002



Volume 20 Issue (1) April 2022, pages: 169-180

Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Martapura Kabupaten OKU Timur Berdasarkan Peta Mental Pengamat

Elements Forming the Image of Martapura City of East OKU Regency Based on The Observer's Mental Map

Tri Seprianto^{1*}, Wijayanti², Edi Purwanto³

Department Architecture, Diponegoro University^{1*}

triseprianto12@gmail.com

Department Architecture, Diponegoro University²

Department Architecture, Diponegoro University³

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v20i1.58629>

Received: January 18, 2022 Revised: April 26, 2022 Accepted: April 26, 2022 Available online: April 30, 2022

Abstract

One of the most significant factors in achieving a positive image of the city is the selection of image-forming elements. This element's function, location, form, magnitude, uniqueness, and character can all be seen. Martapura is a city that is now undergoing development in order to improve its image. A communal mental map based on Kevin Lynch's idea was employed in this investigation. The goal of this study is to identify the aspects that go into forming the picture of Martapura, which is formed by people's perceptions, experiences, imaginations, and feelings. A qualitative research methodology was applied in this study. This investigation was carried out as a means of discovery. Respondents must freely share their understanding of the things that will reflect the physical elements that make up Martapura's city center in order to understand the physical elements that make up the city center. The physical elements that build the image of Martapura's city center are generated through the function or workings of the things that make up the physical elements of Martapura's city center, according to the findings of the investigation. Physical items such as Tugu Tani, Martapura Market, Merdeka Farmers Park, Merdeka Street, Parai Hotel, Tebat Sari Stadium, and Bank Sumsel Babel are used to organize the physical aspects that make up the image of Martapura City.

Keywords: *Physical element; mental map; Kevin Lynch's theory*

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan kawasan pemukiman dengan beragam aktivitas ekonomi, sosial dan budaya yang didukung oleh fasilitas penunjang aktivitas masyarakat di dalam atau di sekitar kawasan. Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan kota menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu perubahan yang terlihat adalah perubahan fisik perkotaan yang juga mempengaruhi pembentukan citra kota.

Kota Martapura merupakan ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), didirikan pada tahun 2004, kota yang tergolong muda. Meski usianya masih muda, OKU Timur merupakan salah satu daerah maju di Sumatera Selatan, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 5,86% (Rohman, 2021). Hal ini tentunya mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perkembangan ini telah

memfasilitasi pertumbuhan penduduk yang cepat, perubahan penggunaan lahan, pembangunan fisik dan infrastruktur pendukung, serta pengembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Mengikuti keadaan ini, muncul berbagai elemen fisik yang membentuk citra kota dimana pada teori Lynch disebut sebagai “legibility” yang merupakan pengenalan dan pemahaman tentang objek lingkungan atau elemen fisik yang ada disekitar (Lynch, 2015). Objek fisik tersebut berupa simbol kota, simpul kota, jalan, dan sebagainya. Munculnya objek-objek tersebut mempengaruhi keterbacaan kota, membuatnya lebih jelas, lebih mudah dipahami, dan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas dan mengorientasikan diri di dalamnya (Panah & Shankar, 2017).

Perkembangan pada suatu kota tidak akan pernah lepas dari citra kotanya. Teori citra perkotaan sering disebut sebagai tonggak teori penting desain perkotaan. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1960-an, teori “cityscape” telah menggiring pandangan perancangan kota yang lebih menekankan pada orang-orang yang hidup di dalamnya (Mulyandari, 2011). Kevin Lynch, seorang peneliti kota pada tahun 1960an melakukan riset yang kemudian pada bukunya ia beri judul *The Image of City*. Lynch melakukan penelitiannya di tiga kota yakni Boston, New Jersey, dan Los Angeles selama lima tahun, dengan tujuannya yaitu bagaimana pengamat mengambil informasi kota dan menggunakannya untuk dijadikan peta mental (Lynch, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Lynch berfokus pada identifikasi berbagai elemen struktur fisik kota yang menjadikan kota dapat digambarkan dan dibayangkan citranya secara fisik.

Kevin Lynch menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori elemen yang dipergunakan untuk menstrukturkan gambar kognisi dari sejumlah tempat (Filomena et al., 2019; Lynch, 2015). Elemen-elemen dasar tersebut adalah:

1. *Path* adalah jalur-jalur jalan atau rute-rute yang yang menghubungkan dari suatu tempat ke tempat lainnya. *Path* yang dimaksud adalah jalur-jalur jalan yang menghubungkan kepada pusat kota. Jalur jalan ini dapat berupa jalan protokol dan

jalan-jalan yang banyak dilalui oleh warga kota.

2. *Edges* merupakan batas yang memisahkan antara dua wilayah atau kawasan. Batas ini dapat berupa alam yakni seperti sungai, pantai, dan sebagainya, sedangkan yang buatan dapat berupa rel kereta api, jembatan, jalan, dan lain-lain.
3. *District* merupakan kawasan yang homogen terutama pada ciri fisik bangunannya. *District* ini dapat berupa kawasan perkantoran, kompleks perumahan, kawasan militer, dan lain sebagainya.
4. *Nodes* atau simpul adalah titik temu dari beberapa jalur jalan, misalnya simpang empat atau pertigaan. *Nodes* juga dapat berupa bangunan seperti stasiun, terminal bus, dan bandar udara.
5. *Landmarks* yakni tanda-tanda yang mencolok sehingga dapat terlihat dengan mudah dari kejauhan oleh sekelilingnya. Contoh *landmark* adalah tugu, monument, atau bangunan yang secara fisik terlihat lebih besar dari pada yang lainnya.

“Proses dua arah yang konstruktif” adalah pernyataan yang paling sesuai dalam pembentukan citra kota agar terjadi timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan. Hal ini didukung baik oleh citra lingkungan, maupun ciri sifat kegiatan hingga kejiwaan manusia (Purwanto & Harani, 2020). Proses dua arah ini tidak terlepas juga dari persepsi dan kognisi yang terjadi pada pengamat yang dalam hal ini sebagai warga kota. Persepsi adalah pengamatan yang dirasakan secara langsung oleh individu pengamat yang kemudian dikaitkan dengan suatu makna tertentu (Osóch & Czaplínska, 2019). Pengalaman langsung yang didapatkan dari indera manusia terhadap lingkungan pada waktu tertentu, merupakan gambaran yang menjadi dasar hadirnya persepsi (John, 2015). Selanjutnya, kognisi merupakan metode untuk menjelaskan bagaimana manusia menyusun, memahami dan mempelajari lingkungan dan pada akhirnya menggunakan acuan peta mental untuk menguraikannya (Filomena et al., 2019). Artinya, kognisi lingkungan adalah proses yang terjadi dalam memahami dan memberi arti pada lingkungan perkotaan.

Makna lingkungan perkotaan merupakan ekspresi dari intelektualitas, imajinasi dan

persepsi manusia terhadap lingkungan, menggunakan pengalaman dan keberadaan sebagai simbol makna (Grossi & Pianezzi, 2017). Untuk mengetahui apa yang diwakili oleh peta mental, maka perlu dipahami pentingnya berbagai elemen wilayah perkotaan. Dimensi yang termasuk dalam lingkungan perkotaan adalah: (a) acara demonstrasi politik atau komunitas, (b) fungsional, sebab menjadi fungsi utama yang masuk akal bagi komunitas, seperti ibadah, fungsi sosial, dan lain-lain. (c) Emosional, yang terdiri dari keindahan, kecerobohan, dan lain sebagainya (d) Historik, sebab adanya faktor sejarah yang melekat pada suatu objek; (e) Budaya, sebab adanya faktor budaya yang melekat pada objek; (f) Peristiwa, yakni kejadian yang melekat pada suatu objek; dan (g) Keunikan, yakni suatu bentuk atau masalah yang menimbulkan makna tersendiri dalam masyarakat.

Tidak adanya identitas dan kesulitan suatu lingkungan untuk dikenali menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kualitas lingkungan kota (Filomena et al., 2019). Lingkungan perkotaan yang berkualitas adalah yang memiliki ciri khas (Liu et al., 2017). Bagian-bagian tertentu perlu memiliki hubungan yang jelas agar dapat memahami posisinya dalam pola tata ruang seluruh kota. Selain itu, lingkungan perkotaan yang baik perlu mudah diidentifikasi sehingga seseorang dapat mengenali hubungan antara keberadaan mereka dan lingkungan. Sasaran pembentukan citra tidak hanya warga kota itu sendiri, akan tetapi juga pendatang dan pengunjung. Hal inilah yang disebutkan sebagai legibilitas oleh Kevin Lynch dalam teorinya, yang menjadi faktor penting dalam terbentuknya citra dan dipahaminya objek fisik dengan baik oleh masyarakat (Lynch, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Kota Martapura Kabupaten OKU Timur ini bertujuan untuk mengetahui dampak berkembangnya obyek-obyek fisik kota sejak otonomi daerah yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga belum diketahui bagaimana perkembangan obyek fisik tersebut terhadap citra Kota Martapura. Lingkup penelitian ini adalah elemen-elemen fisik pembentuk citra pusat kota ditinjau dari obyek-obyek fisik yang ada di Pusat Kota Martapura berdasarkan persepsi

masyarakat martapura yang di visualisasikan (*mental mapping*).

2. METODE

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu kajian yang dihasilkan berupa ucapan dan tulisan dan perilaku individu (Wiratna, 2014). Sedangkan metode yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan mengkategorisasikan elemen-elemen pembentuk citra kota kawasan pusat Kota Martapura. Pengkategorian berdasarkan teori citra kota yang diungkapkan oleh Lynch tentang penelitian citra kawasan berdasarkan peta kognisi atau peta mental pengamat yang merupakan warga kota itu sendiri. Mengacu pada teori tersebut, maka elemen-elemen yang diamati meliputi elemen *lanmark*, *path*, *nodes*, *edges*, serta *district*. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan cara observasi, wawancara, dan pengisian kuisioner menggunakan aplikasi *google form*.

Responden dalam penelitian adalah warga kota yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Karena pada dasarnya pembangunan kawasan kota dibangun untuk kepentingan warga atau masyarakat. Pendapat masyarakat umum yang dipandang relevan dengan kriteria sebagai berikut:

- Berumur 17-50 tahun (Berpendidikan minimal yaitu SMA)
- Memiliki tempat tinggal di kota Martapura
- Diperkirakan memiliki intelektual yang cukup untuk dijadikan responden
- Warga kota Martapura
- Memiliki profesi
- Bekerja di kawasan kota Martapura
- Memiliki kontinuitas di kota Martapura.

Kondisi pada saat penelitian masih dalam situasi pandemi Covid-19, untuk mengurangi interaksi secara langsung maka langkah pertama yang dilakukan yakni peneliti sudah menyiapkan peta kosong yang langsung dibagikan kepada responden kemudian diisi oleh responden menggunakan stabilo berkaitan dengan jalur-jalur yang paling disukai. Selanjutnya responden diminta menuliskan

obyek-obyek fisik yang paling diingat dan berkesan oleh pengamat dengan symbol dan angka. Langkah yang kedua yakni setelah selesai mengisi peta grafis, responden diminta hasil peta grafis yang kemudian diwawancarai berkaitan dengan hasil peta grafis yang sudah digambar oleh responden tersebut. Dan yang ketiga yakni, responden diminta mengisi kuisisioner melalui aplikasi *google form* yang telah dijadikan *link* dan dikirim melalui *smartphone* masing-masing responden.

Setelah pengumpulan data dilaksanakan, selanjutnya data dianalisis dengan metode kategorisasi, yaitu mengelompokkan data dan informasi yang sama dan mirip kemudian dianalisis dalam bentuk tabel, peta *super impose* dan narasi. Teknik penyajian data pada penelitian ini memakai teknik dengan menarik kesimpulan dari obyek-obyek yang berhasil dikumpulkan melalui peta mental yang kemudian dihubungkan dengan dimensi pemaknaan lingkungan kawasan kota untuk ditarik kesimpulan secara runtut (Ramadan et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Pengamat

Untuk mengetahui kemampuan daya jelajah masing-masing individu responden terlebih dahulu perlu dilakukan pengungkapan asal domisili responden. Jika responden yang berasal dari Kota Martapura atau sekitarnya, maka akan berbeda pula daya jelajahnya dibandingkan responden yang berasal dari luar Kota Martapura atau luar lingkup Kabupaten OKU Timur. Adapun rincian mengenai asal responden dapat dilihat melalui tabel 1. Dalam tabel disebutkan bahwa responden yang berasal dari Kota Martapura sebanyak 46 orang atau sebesar (92%), berasal dari sekitar Martapura atau lingkup Kab. OKU Timur sebanyak 2 orang atau sebesar (4%), dan yang berasal dari luar Kab. OKU Timur sebanyak 2 orang atau sebesar (4%).

Tabel 1. Asal Domisili Responden

Asal Responden	Jumlah	%
Martapura	46	92,00
Sekitar Martapura /Lingkup OKU Timur	2	4,00
Luar Kab. OKU Timur	2	4,00

Jumlah	50	100,00
--------	----	--------

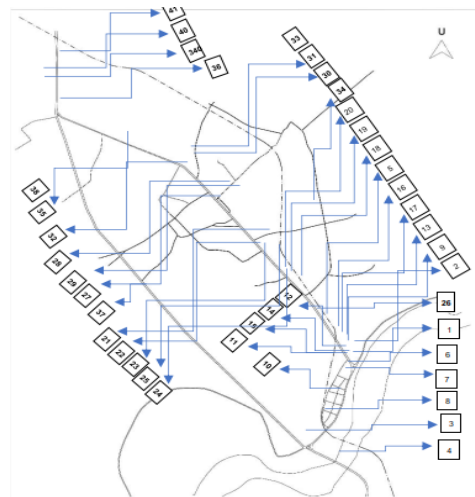
Rincian jenis kelamin responden dapat dilihat dalam tabel 2. Rincian ini menjadi sangat penting untuk menggambarkan perbedaan peta jelajah antara responden laki-laki dan responden perempuan. Adapun berdasarkan hasil tabulasi ada sebanyak 32 orang atau sebesar (64%) responden laki-laki dan ada sebanyak 18 orang atau sebesar (36%) responden perempuan.

Tabel 2. Asal Domisili Responden

Jenis Kelamin Responden	Jumlah	%
Laki-Laki	32	64,00
Perempuan	18	36,00
Jumlah	50	100,00

3.2 Elemen Fisik Pusat Kota Martapura

Wilayah pengamatan pada penelitian ini yakni berada di pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur. Wilayah yang dilakukan penelitian kemudian diidentifikasi obyek-obyek fisik yang menonjol untuk menjadi kandidat elemen-elemen pembentuk citra pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta obyek fisik yang menonjol di Pusat Kota Martapura

Penjelasan nama obyek fisik yang menonjol dan masuk pada wilayah penelitian yakni di Pusat Kota Martapura ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 3. Obyek fisik yang masuk dalam wilayah penelitian

No	Nama Obyek	No	Nama Obyek
1	Tugu Tani	22	CFC Martapura

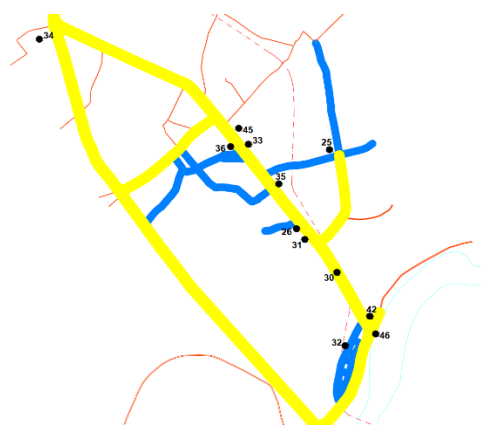
2	Pasar Martapura	23	Bank BNI/BRI Jatirahayu
3	Simpang Empat Tj Kemala	24	Hotel Dewi
4	Jembatan Kotabaru	25	SMK Binamarta
5	Jalan Merdeka	26	Bank BCA
6	Gedung Kolonial	27	Kantor DPRD
7	Masjid Jam'I Tj Kemala	28	Taman Tani Merdeka
8	Masjid Baiturahman Tj Kemala	29	SMP N 1 Martapura
9	JPO Pasar Martapura	30	SMAN 2 Martapura
10	Jl. Jenderal Sudirman	31	Radio BKM
11	Stasiun KAI	32	Dealer Yamaha
12	Kantor Telkom	33	Kantor Dishub
13	Kantor Koramil	34	Stadion Tebatsari
14	Taman Pasar	35	SPBU Sungai Tuha Jaya
15	Kantor Pos	36	Tugu Adipura Sungai Tuha
16	Lapas/Rutan	37	SPBU Jalan lintas
17	SDN 1 Martapura	38	Batalyon Armed
18	Polsek Martapura	39	Kantor Tepbek
19	RM Siang Malam	40	Puslatpur TNI-AD
20	Masjid Al-Azhar Cidawang	41	Hotel Parai
21	Bank Sumsel Babel		

Sebanyak 41 obyek fisik diatas merupakan acuan awal yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan peta pusat Kota Martapura sebagai wilayah penelitian. Kemudian peta kosong yang berisi wilayah penelitian disebar untuk mengetahui kognisi 50 responden terhadap obyek-obyek yang berada di wilayah penelitian. Hasil penggambaran dengan penafsiran

masing-masing responden tersebut disebut dengan peta mental yang kemudian diteliti lebih lanjut.

3.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara *super impose* pada gambar sketsa tentang kota Martapura Kab. OKU Timur yang digambar oleh 50 orang pengamat sebagai responden dihasilkan sebuah sketsa peta kota Martapura dengan bentuk seperti pada gambar 2. Gambar sketsa peta tersebut merupakan *super impose* dari 50 gambar sketsa yang dibuat oleh responden sebagai pengamat meskipun dengan dibantu peta kosong yang disajikan oleh peneliti, namun sudah mampu menggambarkan rute-rute penting beserta obyek-obyek fisik mana saja yang dipahami dan dikenal oleh pengamat berdasarkan kemampuan peta mentalnya.



Gambar 2. Peta Super Impose Berdasarkan Hasil Peta Mental 50 Responden

Berdasarkan keterangan peta pada gambar 2, garis tebal (kuning) adalah sebagian besar pengamat mengenal dan sangat menyukai rute/jalan tersebut, garis dengan ketebalan sedang (biru) menunjukkan rute yang disukai, dan garis yang tipis (merah) menunjukkan rute yang kurang disukai.

Berdasarkan hasil pengungkapan peta mental pengamat terhadap tingkat pemahaman pengamat pada kawasan pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur, hasil yang didapat yakni sebanyak 21 responden (42%) mengungkapkan sangat mudah membayangkan elemen-elemen fisik yang ada di Pusat Kota Martapura, sedangkan sebanyak 24 orang (48%) mengungkapkan mudah membayangkan elemen-elemen fisik di area Pusat Kota

Martapura, dan terdapat 5 orang (10%) yang menyebut bahwa cukup mudah membayangkan (lihat tabel 4).

Tabel 4. Kemampuan pengamat dalam membayangkan elemen-elemen fisik di area pusat Kota Martapura

Kemampuan Membayangkan	Jumlah	%
Sangat mudah membayangkan	21	42,00
Mudah membayangkan	24	48,00
Cukup mudah membayangkan	5	10,00
Jumlah	50	100,00

Pada pembahasan kali ini terdapat 36 obyek fisik yang muncul berdasarkan peta mental responden. Pada tahap Analisa ini peneliti hanya mengambil obyek fisik yang memiliki jumlah lebih dari 50% sehingga didapat 16 obyek fisik. Penjelasan terhadap obyek pada gambar 2 yang masuk di dalam peta mental pengamat yang dalam hal ini juga merupakan responden tersaji pada table 5.

Tabel 5. Obyek fisik yang masuk kedalam peta mental pengamat

No	Nama Elemen Fisik	Pengamat	%
1	Tugu Tani	46	92,00
2	Taman Tani Merdeka/Lapangan Koni	45	90,00
3	Pasar Martapura	42	84,00
4	Kantor DPRD	36	72,00
5	Bank Sumsel BABEL	35	70,00
6	Jembatan Kota Baru / Sungai Komering	35	70,00
7	Batalyon Armed 15	34	68,00
8	SMP N 1 Martapura	33	68,00
9	Stasiun KAI Martapura	32	62,00
10	Kantor Polsek Martapura	31	62,00
11	Hotel Parai	30	60,00
12	Jl. Merdeka	30	60,00

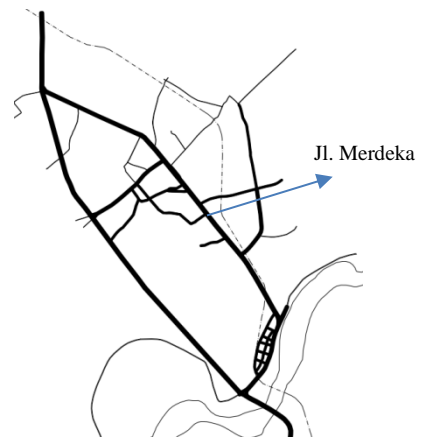
13	Simpang Empat Tanjung Kemala /Tugu OKUT	29	58,00
14	PUSLATPUR	28	58,00
15	Masjid Al Azhar Cidawang	26	52,00
16	Stadion Sepakbola Tebat Sari	25	50,00

Setelah obyek-obyek fisik yang mewakili elemen pembentuk citra Kota Martapura ditemukan kemudian langkah selanjutnya obyek-obyek tersebut dikorelasikan dengan teori Kevin Lynch untuk menjadi elemen pembentuk citra kota dengan dasar yang kuat.

3.4 Elemen Fisik Citra Pusat Kota Martapura Menurut Lynch

Arahan dalam pengelompokan obyek dalam bentuk elemen pembentuk citra Kota Martapura mengacu pada ciri fisik yang sudah dijelaskan Lynch. Berikut Analisa dalam menggali elemen pembentuk citra pada pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur:

a. Path



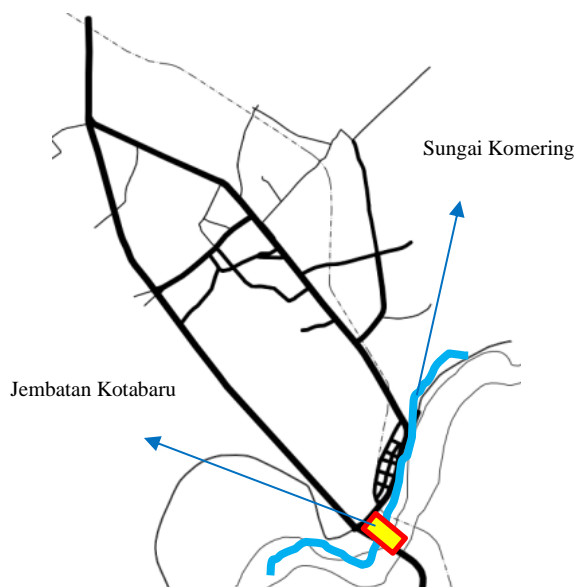
Gambar 3. Peta yang menggambarkan jl. merdeka yang mewakili elemen *path*

Berdasarkan Gambar 3 terdapat 1 buah jalan mewakili *path* yang ada di pusat Kota Martapura yakni Jalan Merdeka. Jalan Merdeka ini dapat mewakili apa yang sudah dijelaskan pada teori Lynch mengenai ciri fisik dari *path* yaitu rute-rute sikulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Selain itu, elemen *path* juga mempunyai identitas yang baik apabila memiliki suatu tujuan yang besar. Jalan

Merdeka ciri fisik yang mirip dengan apa yang disampaikan oleh Lynch yaitu merupakan jalan utama atau jalan protokol yang menghubungkan kearah pusat kota martapura.

Selain itu pada gambar 3 juga terdapat perbedaan ketebalan garis, yaitu tebal, sedang, dan tipis. Perbedaan ini menggambarkan bahwa pada garis yang tebal jalan tersebut sangat disukai, sedangkan garing yang sedang cukup disukai, dan garis yang tipis kurang disukai oleh responden. Tingkat kesukaan melalui jalan tersebut sebagian besar responden mengungkapkan dikarenakan tingkat keramaian aktivitasnya sehingga mudah diingat oleh responden.

b. Edges

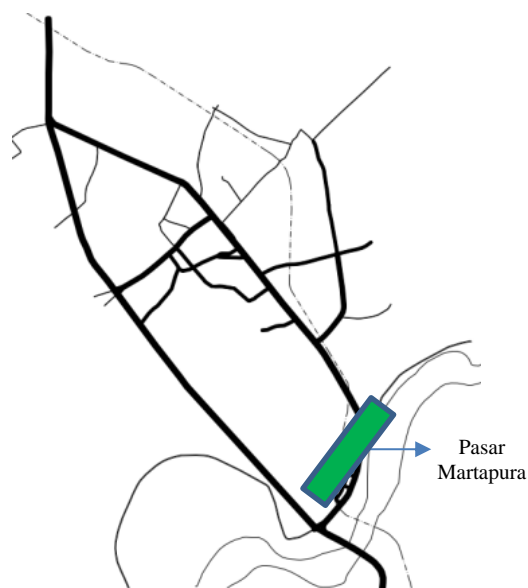


Gambar 4. Peta yang menggambarkan posisi sungai komering/jembatan kota baru yang mewakili elemen *edges*

Pada gambar 4 peta persebaran obyek fisik yang mewakili elemen *edges* adalah sungai komering/jembatan kota baru. Apa yang sudah dijabarkan Lynch dalam teorinya mengarahkan sungai komering dan jembatan kota baru sebagai elemen *edges*. Arahan untuk menjadi *edges* didasari pada karakter fisik sebagai “sungai”. Artinya secara tidak langsung elemen ini sebagai pemisah antara dua wilayah atau kawasan. Selain itu jembatan kota baru juga pada dasarnya selain sebagai jembatan penghubung, juga sebagai batas pada saat mulai memasuki wilayah pusat kota ataupun meninggalkan pusat kota martapura. Sehingga menjadikan jembatan kota baru ini sebagai batas pusat kota martapura. Melalui teori Lynch maka karakter dari sungai komering dan jembatan

kotabaru memiliki dasar untuk bisa mewakili apa yang telah diungkapkan oleh Lynch tentang elemen *edges*.

c. Districts

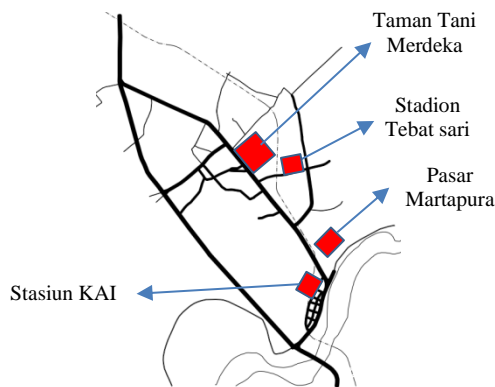


Gambar 5. Peta yang menggambarkan pasar martapura yang mewakili elemen *districts*

Pada gambar 5 peta persebaran obyek yang mewakili elemen *districts* yaitu Pasar Martapura. Berdasarkan teori Lynch elemen pembentuk citra sudah dikelompokkan berdasarkan karakter dari obyek fisik tersebut. Karakter dari Pasar Martapura bukan hanya sebatas pasar melainkan “kawasan” yang secara visual dan aktivitas memiliki kesamaan atau homogen. Pasar Martapura juga sangat diingat dan melekat dipikiran masyarakat karena pasar ini cukup luas dan kompleks, artinya semua kebutuhan pokok masyarakat ada ditempat ini. Dan secara tidak langsung pasar ini dapat menjadi patokan masyarakat sehingga apabila bila bicara tentang Kota Martapura sudah pasti Pasar Martapura akan secara langsung melekat karena letak posisinya berada di pusat Kota Martapura.

Pengertian ini yang disebut oleh Lynch elemen *districts*. Elemen ini dapat dengan mudah terbaca karena memiliki ke khasan sendiri yang dapat dengan mudah terlihat secara visual dan *sense of place*. Dari sisi visual terlihat mulai dari bangunan dan penjual kaki lima yang berada disekitar pasar. Sedangkan dari *sense of place* dimana setiap masyarakat yang memasuki kawasan tersebut merasakan *sense* dari kegiatan jual beli yang begitu dominan.

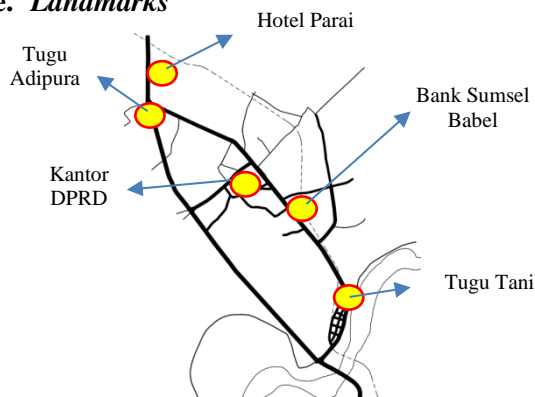
d. Nodes



Gambar 6. Peta yang menggambarkan posisi taman tani merdeka, stadion tebat sari, pasar martapura, stasiun kereta api yang mewakili elemen *nodes*

Pada gambar 6 peta persebaran obyek yang mewakili elemen *nodes* dapat dilihat. Berdasarkan teori Lynch elemen pembentuk citra sudah dikelompokkan berdasarkan karakteristik dari obyek. Apa yang telah dijelaskan oleh lynch mengarahkan Taman Tani Merdeka, Stadion Tebat Sari, Pasar Martapura, dan Stasiun Kereta Api pada elemen *nodes*. Didukung dengan Taman Tani Merdeka dan Stadion Tebat Sari merupakan “square”, sedangkan Stasiun Kerta Api adalah bangunan moda transportasi yang menjadi tempat berkumpul untuk dari dan menuju kearah tujuan masing-masing dalam jumlah yang cukup banyak. Dan Pasar Martapura merupakan simpul pertemuan banyak orang sebagai tempat berjual beli. Keempat karakter ini menjadi dasar yang kuat sebagai elemen *node* seperti apa yang sudah dikatakan Lynch.

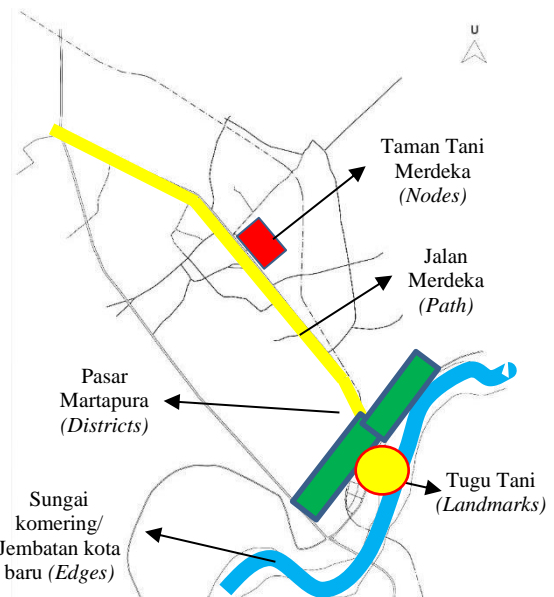
e. Landmarks



Gambar 7. Peta yang menggambarkan posisi tugu tani, tugu adipura, bank sumsel babel, hotel parai dan kantor DPRD yang mewakili elemen *landmarks*

Pada gambar 7 peta persebaran obyek yang mewakili elemen *landmarks* yang ada di pusat Kota Martapura dapat dilihat. Berdasarkan teori Lynch elemen pembentuk citra sudah dikelompokkan berdasarkan karakter dari obyek. Apa yang sudah dijelaskan pada karakter tugu tani, tugu adipura, bank sumsel, hotel parai, dan kantor DPRD mengarah kepada definisi *landmarks*. Berdasarkan teori lynch, elemen tugu tani dan tugu adipura merupakan obyek symbol kota yang tentu memiliki keunikan serta menonjol dan tinggi dari segi bentuknya. Sedangkan bank sumsel babel, hotel parai dan Gedung DPRD merupakan bangunan yang secara visual berukuran besar dan memiliki *signage* yang sangat jelas dan terlihat dari luar bangunan. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mengingat bangunan tersebut serta menjadikannya patokan. Dari kelima bangunan ini cukup jelas keterbacaannya sebagai elemen *landmarks* sehingga memiliki dasar untuk bisa mewakili apa yang telah dikatakan oleh lynch.

Dari semua obyek-obyek yang telah diungkap melalui teori Lynch, diambil obyek yang paling banyak guna mewakili pembentukan elemen Lynch.



Gambar 8. Peta yang dihasilkan dari kelima elemen lynch dari pusat kota martapura

Penarikan Jalan Merdeka sebagai obyek yang mewakili elemen *paths*, sungai komering/jembatan kota baru sebagai obyek yang mewakili elemen *edges*, taman tani merdeka sebagai obyek yang mewakili elemen

nodes, Batalyon Armed sebagai obyek yang mewakili elemen *districts*, dan tugu tani sebagai obyek yang mewakili elemen *landmarks*.

Kelima elemen yang mewakili pembentuk citra pusat Kota Martapura menurut pandangan Lynch tersebut sangat penting untuk mencari ikatan obyek dengan persepsi yang mendukung.

3.5 Elemen Fisik Pusat Kota Martapura Dari Masyarakat Martapura

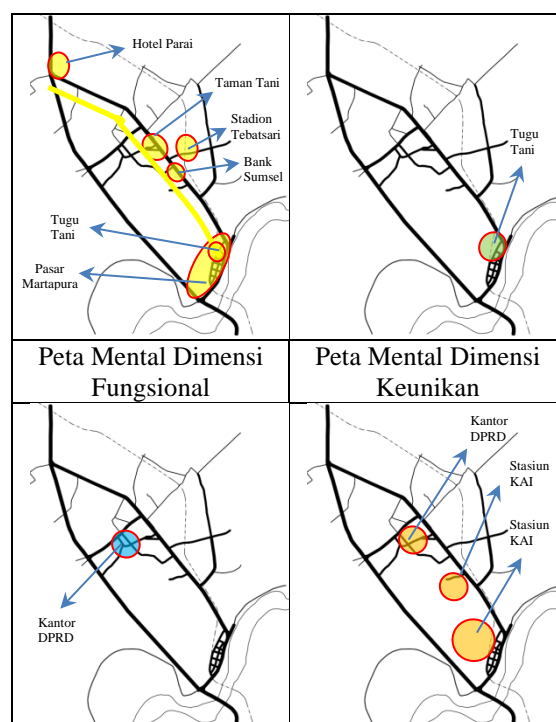
Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai pandangan masyarakat yang turut mempengaruhi penggambaran obyek kedalam masing-masing gambar dapat dilihat pada tabel 6.

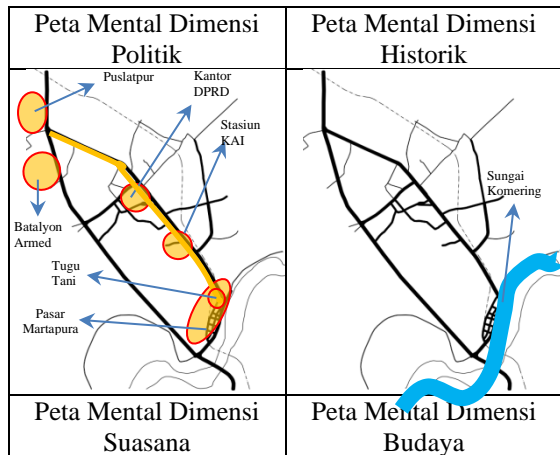
Tabel 6. Obyek fisik berdasarkan persepsi masyarakat Kota Martapura.

Obyek	Persepsi	Jumlah	Dimensi Pemaknaan	
Tugu Tani	Ikon	50	Fungsi	
Pasar Martapura	Tempat membeli kebutuhan pokok	41		
Taman Tani Merdeka	Ruang terbuka hijau	27		
Jl. Merdeka	Tempat olahraga	40		
	Tempat berkumpul	30		
	Jalan Protokol	48		
Hotel Parai	Mengarahkan kepusat kota	40		
	Sering ada event	46		
Stadion tebat sari	Tempat bermain sepakbola	20		
Bank Sumsel	Ramai	25		
Tugu tani	Ikon kota	50		Keunikan
	Unik	8		

Kantor DPRD	Tempat unjuk rasa	11	Politik
Stasiun Kereta Api	Bangunan bersejarah	29	Historik
Kantor DPRD	Kantor Bupati Lama	36	
Masjid Al Azhar	Bangunan Lama	23	
Tugu Tani	Letaknya strategis dipusat kota	25	Suasana
Pasar Martapura	Letaknya dipusat kota	24	
Yon Armed 15	Komplek militer	48	
Puslatpur	Komplek militer	49	
Jl. Merdeka	Ramai	16	
Sungai Komering	Banyak rumah adat komering	6	Budaya

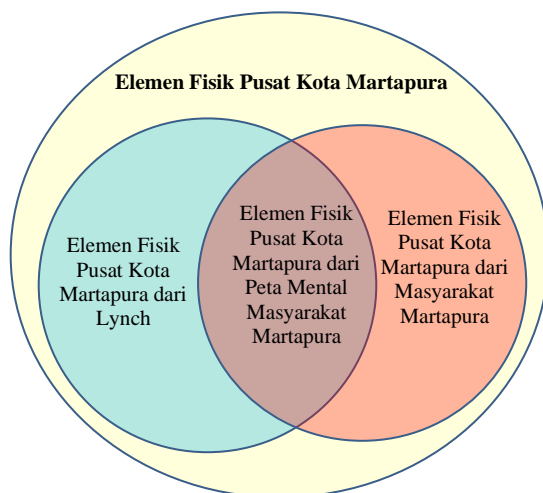
Selanjutnya, ikatan obyek-obyek fisik pada table 6, kemudian dikorelasikan dengan pada table temuan yang dapat dilihat pada gambar 9.





Gambar 9. Peta mental yang berhasil diungkap dari berbagai dimensi pemaknaan

Dari peta mental yang didapat dari masyarakat, elemen yang memiliki kecocokan yang terbesar jika dikorelasikan dapat dilihat melalui gambar 10.



Gambar 10. Korelasi dari elemen pembentuk citra kota martapura

Berdasarkan analisis data yang tersaji di atas, maka elemen-elemen yang mewakili pembentukan citra Kota Martapura yakni dari tema fungsional. Obyek-obyek fisik yang ada di pusat Kota Martapura diwakili oleh obyek Tugu Tani, Pasar Martapura, Taman Tani Merdeka, Jalan Merdeka, Hotel Parai, Stadion Tebat Sari, dan Bank Sumsel Babel.

Dari proses panjang yang didapatkan pada penelitian ini, menghasilkan bagaimana mendapatkan elemen pembentuk citra pusat Kota Martapura berdasarkan teori Kevin Lynch dan pengamatan responden yang juga bertindak sebagai masyarakat Kota Martapura.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Martapura, kawasan pusat Kota Martapura Merupakan Kawasan Pusat Kegiatan Wilayah Perkotaan (PKWP), teridentifikasi sebagai berikut: Elemen *Path* (Jalan) berupa akses jalan utama yaitu Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Merdeka, dan Jl. Lintas Tengah Sumatera. Elemen *Edges* (Batas) yang teridentifikasi yaitu Sungai Komering yang merupakan salah satu batas pemisah alami yang membatasi antara pusat kota dengan bagian kota lainnya. Elemen *Districts* (Kawasan) teridentifikasi yaitu Pasar Martapura. Elemen *Nodes* (Titik Temu) teridentifikasi yaitu Taman Tani Merdeka, Stadion Tebat Sari, Pasar Martapura, dan Stasiun Kereta Api. Elemen *Landmarks* (Penanda) yang teridentifikasi yaitu tugu tani, bank sumsel, hotel parai, dan kantor DPRD.
2. Dari hasil penelitian, elemen-elemen pembentuk citra Kota Martapura ditemukan sebagai berikut:
 - 1) *Landmarks* (Penanda), elemen *landmarks* yang paling kuat atau yang paling dikenali oleh masyarakat yaitu Tugu Tani dengan persentase sebesar 92%, Kantor DPRD sebesar 72%, dan Bank Sumsel Babel sebesar 70%, Kantor polsek sebesar 62%, Hotel Parai sebesar 60% masjid Al-Azhar sebesar 52%, dan Stadion Tebat Sari sebesar 50%.
 - 2) *Nodes* (Titik Temu/Simpul), elemen *nodes* yang paling kuat atau yang paling dikenali oleh masyarakat yaitu Taman Tani Merdeka dengan persentase 90%, SMP N 1 Martapura sebesar 66%, Stasiun Martapura sebesar 64%, dan Tugu OKU Timur/Simpang Empat Tanjung Kemala sebesar 58%.
 - 3) *Districts* (Kawasan), elemen *districts* yang paling kuat atau dikenali oleh masyarakat adalah Pasar Martapura dengan persentase sebesar 84%, Batalyon Armed sebesar 68%, dan Puslatpur sebesar 64%.
 - 4) *Path* (Jalur/Jalan) elemen *paths* yang paling kuat atau dikenali oleh masyarakat hanya ada satu yaitu Jalan Merdeka sebesar 60%.

- 5) *Edges* (Batas) elemen *edges* hanya memiliki satu elemen yang kuat yaitu Sungai Komerling dengan jumlah persentase sebesar 70%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari kelima elemen pembentuk citra yang ada di Kota Martapura yang sangat dikenali masyarakat adalah elemen *Landmark* yaitu Tugu Tani, elemen *Node* yaitu Taman Tani Merdeka, elemen *District* yaitu Pasar Martapura, dan elemen *Edge* yaitu Sungai Komerling. Sedangkan elemen yang paling lemah adalah *Path* yaitu Jalan Merdeka.

Berdasarkan hasil peta mental secara keseluruhan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota Martapura sudah dikenali dan dipahami oleh masyarakat, namun ada elemen yang kurang dikenali masyarakat yaitu elemen *path* karena kurangnya tanda/informasi yang disediakan oleh pemerintah setempat. Selain itu rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga elemen yang ada menjadi salah satu faktor yang sangat penting.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa elemen fisik pembentuk citra kota Martapura dibentuk melalui cara kerja obyek-obyek yang menyusun elemen fisik pembentuk citra Kota Martapura. Elemen fisik citra pembentuk Kota Martapura disusun oleh obyek-obyek fisik yang terdiri dari Tugu Tani, Pasar Martapura, Taman Tani Merdeka, Jalan Merdeka, Hotel Parai, Stadion Tebat Sari, dan Bank Sumsel Babel.

Keberadaan elemen fisik yang tersebar di Kota Martapura memudahkan setiap orang yang melintas mengetahui identitas pada kota ini. Sehingga pengunjung atau warga yang beraktivitas sehari-hari disini akan segera mengenali suasana kota ketika melintasi jalan yang mengarah kepada pusat keramaian seperti pasar. Selain itu, elemen fisik bundaran yang di dalamnya terdapat tugu tani dan air mancur juga memberi identitas yang cukup kuat karena keunikan pada ikon tugunya.

Sementara itu, kemudahan dalam berorientasi didapatkan dengan adanya aktivitas atau fungsi yang berkerja pada elemen fisik yang terpilih. Masing-masing elemen tersebut memiliki kegiatan atau fungsi yang berbeda-beda. Dengan demikian, masyarakat merasa familiar

dengan elemen-elemen tersebut sehingga memudahkan masyarakat berorientasi didalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dilakukan bersama dosen Magister Arsitektur Universitas Diponegoro. Dalam penyusunan penelitian ini Tri Seprianto, S.Ars (Penulis Pertama) berperan dalam memberikan ide dan gagasan, selanjutnya Dr. Ir. Wijayanti, M.T (Penulis Kedua) memberikan arahan pada metode penelitian, dan Prof. Dr. Ir. Edi Purwanto, M.T (Penulis Ketiga) memberikan arahan terhadap penyusunan kajian teori. Ucapan terimakasih kepada para responden yang telah bersedia mencurahkan waktu, tenaga, serta pikirannya pada penelitian ini.

REFERENSI

- Filomena, G., Verstegen, J. A., & Manley, E. (2019). A computational approach to 'The Image of the City.' *Cities*, 89(December 2018), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.01.006>
- John, R. S. (2015). *Seeing Things as They Are: A Theory of Perception*. Oxford University Press.
- Liu, L., Silva, E. A., Wu, C., & Wang, H. (2017). A machine learning-based method for the large-scale evaluation of the qualities of the urban environment. *Computers, Environment and Urban Systems*, 65, 113–125. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2017.06.003>
- Lynch, K. (2015). The City Image and its Elements. In *The City Reader* (6th Editio, p. 11). Routledge.
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. ANDI.
- Osóch, B., & Czaplínska, A. (2019). City image based on mental maps-the case study of Szczecin (Poland). *Miscellanea Geographica*, 23(2), 111–119. <https://doi.org/10.2478/mgrsd-2019-0016>
- Panah, M. F., & Shankar, B. (2017). Visual Presentation of Sensitivity of Streetscape in the Heart of Sabzevar City, Iran. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 8(6), 1066–1072. <https://www.academia.edu/download/537>

- 92505/Visual-Presentation-of-Sensitivity-of-Streetscape-in-the-Heart-of-Sabzevar-City-Iran.pdf
- Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020). Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 402(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012024>
- Ramadan, M. B., Sari, S. R., & Pandelaki, E. E. (2019). Peta Mental Masyarakat. *Arcade*, 3(2), 100–107. <http://103.151.226.122/index.php/arcade/article/view/228/172>
- Rohman, C. (2021). Tahun 2020 Ekonomi OKUT Tumbuh 0,41 Persen, Tertinggi di Sumsel. *KABAR OKU TIMUR*. <https://kabarokutimur.id/tahun-2020-ekonomi-okut-tumbuh-041-persen-tertinggi-di-sumsel/>
- Wiratna, S. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.